

Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Stabilitas Sosial dan Generasi Milenial di Desa Pancamukti

Modh Aji Isnaini¹, Iripinsyah²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Corresponding Author: Suryati e-mail: Modh.ajiIsnaini_uin@radenfatah.ac.id

Published: May, 2025

ABSTRACT

This study aims to find out how culture in the wetonan tradition plays a role in maintaining social stability in Pancamukti Village. And to find out the understanding of the millennial generation in Pancamukti Village about culture in the wetonan tradition. The method used in this study is a qualitative method, using a descriptive approach. Data collection techniques in this study use observation, interview and documentation techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the wetonan tradition in Pancamukti Village has an important role in maintaining social stability by instilling noble values such as mutual respect, mutual help, and mutual cooperation in the younger generation. And the understanding of the millennial generation in Pancamukti Village about the wetonan culture shows that despite the challenges of the development of the times and globalization, this tradition is still considered important as a cultural heritage. The millennial generation sees wetonan not just as a ritual, but as a means to understand their cultural identity and appreciate existing values

Keywords: Culture, Millennial Generation, Social Stability, Wetonan Tradit

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Budaya merupakan elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai identitas dan pengikat sosial. Di antara berbagai praktik budaya yang ada, sistem penghitungan kelahiran berdasarkan wetonan masih dianut oleh masyarakat Jawa. Wetonan adalah teknik matematika yang berlandaskan penanggalan Jawa kuno, dan diyakini memiliki dampak signifikan dalam membentuk sifat, nasib, dan keberuntungan seseorang sepanjang hidupnya. Tradisi ini lebih dari sekadar serangkaian ritual; ia merupakan warisan budaya yang meliputi nilai-nilai, kearifan lokal, dan keyakinan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Wetonan berfungsi sebagai panduan dalam menentukan hari baik dan buruk, serta mengarahkan aktivitas masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Koentjaraningrat (2015), dijelaskan bahwa wetonan merupakan sistem penanggalan Jawa yang digunakan sebagai panduan dalam menentukan waktu yang baik untuk melakukan aktivitas tertentu. Praktik wetonan tidak hanya terkait dengan penentuan hari baik, tetapi juga menyangkut aspek kepercayaan, nilai, dan norma yang

dianut oleh masyarakat Jawa. Menurut Clifford Geertz (1983) menekankan bahwa wetonan adalah bagian dari kosmologi Jawa yang mempengaruhi pandangan hidup masyarakat.

Praktik wetonan di Desa Pancamukti telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, di mana kepercayaan terhadap wetonan diyakini membawa keharmonisan dan stabilitas. Penentuan hari baik berdasarkan wetonan memungkinkan masyarakat untuk merencanakan kegiatan penting dan meminimalisir potensi konflik, serta menjaga solidaritas antarwarga melalui kegiatan bersama seperti gotong-royong dan ritual adat.

Namun, dengan pesatnya modernisasi dan perubahan sosial, praktik wetonan menghadapi tantangan, terutama di kalangan generasi milenial yang cenderung lebih memilih gaya hidup praktis dan modern. Pergeseran nilai ini dapat memicu konflik antara generasi tua yang masih memegang teguh tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan. Jika tidak ada upaya untuk menjembatani perbedaan ini, stabilitas sosial yang terjalin dapat terancam.

Penelitian ini berfokus pada Desa Pancamukti, yang dipilih karena kekayaan tradisi dan budaya, termasuk pelestarian ritual wetonan. Penelitian bertujuan untuk menggali bagaimana wetonan mempengaruhi interaksi sosial dan keharmonisan dalam komunitas, serta bagaimana generasi milenial menanggapi nilai-nilai tradisional ini. Mempelajari budaya wetonan dalam konteks stabilitas sosial sangat penting, mengingat potensi ketegangan yang mungkin muncul akibat pergeseran sosial.

Generasi muda, yang memiliki karakteristik dan nilai berbeda dari generasi sebelumnya, dapat menjadi agen perubahan. Mereka cenderung lebih menghargai keragaman dan terbuka terhadap perbedaan, yang bisa memperkuat atau menantang stabilitas sosial, tergantung pada bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, dialog antar generasi sangat penting untuk menjaga relevansi nilai-nilai budaya dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan memahami lebih dalam tentang wetonan dan peranannya dalam stabilitas sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan tentang budaya Jawa. Penelitian ini juga dapat membuka wawasan baru mengenai pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah globalisasi, serta bagaimana tradisi dapat disesuaikan dengan konteks masyarakat modern tanpa kehilangan esensi aslinya. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana wetonan berkontribusi pada norma-norma sosial dan dalam menyelesaikan konflik yang mungkin timbul, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial di Desa Pancamukti.

Berdasarkan fokus dan bahasan penelitian dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Apa peran tradisi wetonan dalam menjaga stabilitas sosial di desa pancamukti. (2) Bagaimana pemahaman generasi milenial di Desa Pancamukti tentang budaya wetonan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena ingin menggali secara mendalam makna, pemahaman, dan pengalaman masyarakat Desa Pancamukti terkait praktik budaya wetonan dan pengaruhnya terhadap stabilitas sosial. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang kompleks secara holistik dan kontekstual. Penelitian ini ialah penelitian yang bersifat deskriptif yaitu Mendeskripsikan secara detail budaya pada tradisi wetonan dalam stabilitas sosial dan generasi milenial. Dengan metode Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Bertujuan untuk Menyajikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan, (sugiyono 2016:225). Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci di Desa Pancamukti, seperti tokoh budaya, pemuka agama, kepala desa, dan warga desa yang mewakili berbagai kelompok usia. Data sekunder adalah sumber tidak langsung yang diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen yang diperoleh dengan cara membaca, memahami, dan mempelajari melalui media yang bersumber pada literatur atau buku ataupun data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder akan diperoleh dari penelitian terdahulu (skripsi, jurnal dan artikel ilmiah), Data desa, Buku referensi (buku pribon jawa).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari tiga yaitu, *pertama*, observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia (Matthew dan Ross 2010). *Kedua*, **Wawancara adalah suatu proses komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu dari narasumber.** *Ketiga*, Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang diperoleh melalui berbagai dokumen atau sumber tertulis. Dokumen tersebut dapat berupa laporan, surat, catatan, memo, jurnal, dokumen resmi, dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan sumber data lain seperti rekaman audio atau video, foto, gambar, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini terdapat tiga Teknik analisis data, yaitu *pertama*, Pengumpulan data adalah tahap awal dalam proses analisis data. Ini merupakan langkah di mana kita mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan analisis kita. *Kedua*, Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. *Ketiga*, penyajian data yaitu menyajikan data yang sudah direduksi atau disederhanakan di tahap sebelumnya. Proses penyajian data diperlukan dalam analisis data kualitatif untuk bisa menyajikan atau menampilkan data dengan rapi, sistematis, tersusun dengan pola hubungan tertentu, terorganisir, dan

sebagainya. *Keempat*, penarikan Kesimpulan yaitu data yang sudah disusun dan dikelompokkan kemudian disajikan dengan suatu teknik atau pola bisa ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini menjadi informasi yang bisa disajikan dalam laporan penelitian dan ditempatkan di bagian penutup. Lokasi penelitian ini dilakukan dengan mengambil Lokasi di Desa Pancamukti Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran tradisi wetonan dalam menjaga stabilitas sosial di desa pancamukti

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya Tradisi wetonan menjadi salah satu wadah dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, tolong menolong, dan gotong royong kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi wetonan berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai luhur dan membangun karakter generasi muda yang lebih baik.

“ Menurut saya, Tradisi wetonan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, tolong menolong, dan gotong royong kepada generasi muda. Dengan begitu, nilai-nilai positif ini dapat terus terjaga” ucap bapak paujan selaku tokoh budaya Desa Pancamukti.

Selain untuk menanamkan nilai-nilai sosial, Tradisi wetonan juga berfungsi sebagai alat mediasi dalam interaksi sosial di masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi wetonan ini, individu di desa dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Mediasi ini sangat penting untuk menciptakan harmoni dan mengurangi konflik, karena wetonan menjadi momen di mana masyarakat berkumpul dan saling mengenal satu sama lain. Menurut bapak Yusuf Jaya selaku tokoh agama Desa Pancamukti “Saya melihat antara generasi tua dan muda interaksinya baik yang Dimana Ada upaya untuk saling memahami dan menghargai perbedaan”.

Interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan wetonan memiliki dampak yang signifikan terhadap ikatan sosial di masyarakat. Proses interaksi ini memperkuat solidaritas dan kepedulian antarindividu.

Sebagai bagian dari "alat budaya," tradisi wetonan memiliki peran dalam pembentukan perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, seperti rasa hormat, kebersamaan, dan tanggung jawab, diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti yang dikatakan oleh ibu Aminah Selaku Masyarakat Desa Pancamukti “Nilai-nilai penting dalam tradisi wetonan menurut saya adalah syukur, doa, dan kebersamaan. Kita bersyukur atas kelahiran seorang anak, berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraannya, serta mempererat tali silaturahmi dengan keluarga dan kerabat”. Yang menilai menganggap nilai syukur, doa, dan kebersamaan sebagai nilai-nilai penting dalam tradisi wetonan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi wetonan tidak hanya sebagai perayaan kelahiran, tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat hubungan sosial dan spiritual.

Internalisasi tradisi wetonan dalam diri individu, khususnya generasi milenial, menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Proses ini mencakup penerimaan atau penolakan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam wetonan. Dengan begitu perkembangan zaman mempengaruhi minat generasi milenial untuk menerima tradisi tersebut dalam dirinya seperti yang dikatakan Saudara Arian Saputra Selaku perwakilan Generasi Milenial yang ada di Desa Pancamukti “Sebagai generasi milenial, saya merasa tertarik untuk memahami tradisi wetonan. Namun, jujur saja, ada beberapa hal yang menjadi tantangan. Pertama, sulit menemukan sumber informasi yang jelas dan mudah dipahami. Banyak sumber yang menggunakan bahasa Jawa kuno atau istilah-istilah yang membuat saya bingung”. Yang bisa Disimpulkan bahwa generasi milenial menghadapi tantangan dalam memahami tradisi weton. Salah satu tantangan yang dihadapi generasi milenial dalam memahami tradisi weton adalah kurangnya sumber informasi yang mudah dipahami. Banyak sumber yang menggunakan bahasa Jawa kuno dan istilah-istilah yang kompleks, sehingga menyulitkan generasi muda untuk menggali lebih dalam tentang tradisi ini.

Pemahaman generasi milenial di Desa Pancamukti tentang budaya wetonan

Tradisi wetonan sebagai bagian penting dari warisan budaya Jawa yang kaya akan makna dan nilai-nilai sosial, kini menghadapi tantangan akibat pesatnya perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana generasi milenial, yang tumbuh di era modern, menginterpretasikan dan mempraktikkan tradisi ini. Menurut Bapak Herman selaku kepala Desa Pancamukti “Tantangan yang dihadapi Pastinya di era modern ini yang Dimana generasi milenial mengikuti jaman modern .sehingga pada tradisi wetonan kurang diminati”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang pemahaman generasi milenial mengenai tradisi wetonan, terlihat jelas bahwa tradisi wetonan merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Partisipasi narasumber dalam tradisi ini didorong oleh rasa memiliki terhadap budaya leluhur dan keinginan untuk melestarikannya. Seperti yang dikatakan oleh Saudara Arian Saputra Selaku perwakilan Generasi Milenial yang ada di Desa Pancamukti “Menurut saya , tradisi wetonan itu adalah sebuah penanggalan jawa yang pastinya setiap bulan ada hari yang Dimana kita lahir untuk diperingati dan weton itu yang digunakan untuk menghitung hari baik dan buruk, contohnya waktu penentuan tanggal nikah. saya terlibat dalam tradisi wetonan pastinya karena dari turun temurun yang akhirnya saya ikuti juga”.

Bagi generasi milenial, wetonan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk memahami identitas budaya mereka. Melalui partisipasi dalam wetonan, mereka belajar untuk menghargai warisan budaya sambil mengintegrasikannya dengan nilai-nilai modern.

“Karena sering di undang dalam tradisi tersebut dari situ saya tau wetonan itu dan saya juga sering nanya langsung ke orang tua atau kerabat terdekat yang lebih paham soal tradisi Jawa” ucap

saudara Arian Saputra Selaku perwakilan Generasi Milenial yang ada di Desa Pancamukti. Pengalaman ini yang dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai tradisi. Interaksi yang terjadi dalam konteks wetonan memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan dan merespon dinamika sosial yang ada, sehingga memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Generasi milenial mungkin mengadaptasi nilai-nilai ini sesuai dengan konteks kehidupan mereka, sehingga tradisi tersebut tetap relevan. Kesadaran dan pemahaman terhadap tradisi wetonan menjadi penting, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap pelestarian budaya dan stabilitas sosial di desa. Seperti yang dikatakan oleh saudara Arian Saputra Selaku perwakilan Generasi Milenial yang ada di Desa Pancamukti “Tradisi wetonan mengajarkan saya untuk selalu bersyukur, pentingnya menjaga hubungan keluarga. Acara ini jadi ajang berkumpul dan mempererat silaturahmi dengan orang tua dan kerabat. Di jaman modern sekarang, momen-momen seperti ini sangat berharga untuk membangun koneksi yang lebih dalam dengan keluarga”. Generasi milenial menekankan nilai syukur dan pentingnya menjaga hubungan keluarga sebagai nilai-nilai utama yang didapat dari tradisi wetonan. Dalam jaman modern, tradisi ini menjadi sarana berharga untuk mempererat ikatan keluarga.

KESIMPULAN

Tradisi wetonan di Desa Pancamukti memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dengan menanamkan nilai-nilai luhur seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan gotong-royong kepada generasi muda. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai sarana mediasi yang memperkuat interaksi sosial antaranggota masyarakat, menciptakan harmoni, dan mengurangi konflik. Melalui pelaksanaan wetonan, individu dapat saling mengenal dan memperkuat solidaritas, yang penting bagi ikatan sosial di desa. Nilai-nilai seperti syukur, doa, dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi ini juga berkontribusi dalam mempererat hubungan sosial dan spiritual.

Pemahaman generasi milenial di Desa Pancamukti tentang budaya wetonan menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dari perkembangan zaman dan globalisasi, tradisi ini tetap dianggap penting sebagai warisan budaya. Generasi milenial melihat wetonan bukan hanya sekadar ritual, tetapi sebagai sarana untuk memahami identitas budaya mereka dan menghargai nilai-nilai yang ada. Partisipasi dalam tradisi ini membantu mereka memperkuat hubungan keluarga dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tradisi, seperti syukur dan kebersamaan. Generasi milenial berusaha mengadaptasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dalam konteks kehidupan mereka. Interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan wetonan memperkuat rasa kebersamaan dan koneksi antara individu.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Perlu dilakukan sosialisasi yang lebih intensif tentang tradisi wetonan, terutama melalui program pendidikan yang melibatkan generasi muda. Penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan relevan dengan generasi

milenial sangat penting. Mengajak generasi milenial untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi wetonan, sehingga mereka merasakan makna dan pentingnya tradisi tersebut secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asryanti, Muhammad Rusydi, and Muhlis Madani.(2022) *Analisis Motivasi Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan di PT Purnama Sinar Gemilang Kota Makassar*. *Jurnal Mirai Management* 7.3
- Cyndy Aulia and Nuriza Dora,(2024) Tradisi Wetonan Pada Suku Jawa Sebagai Perhitungan Kelahiran Anak Di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara, (Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 : 823–829
- Gaffar, and Muhammad Ichsan Gaffar.(2023) *Analisis sistem informasi akuntansi penggajian pegawai negeri sipil pada universitas negeri gorontalo*. *Jambura Accounting Review* 4.1.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Matthews, B. and Ross, L.(2010) *Research Methods*. London: Pearson Longman.
- Sugiyono, (2013) *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Cetakan Ketiga, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.